

## UNGKAPAN METAFORIS MASYARAKAT BUGIS BONE: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF

Devi Yuliza Susanti<sup>1</sup>, Muhammad Darwis<sup>2</sup>, Tammasse<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

<sup>1</sup>yulizasusantid22f@student.unhas.ac.id, <sup>2</sup>hmdarwis@unhas.ac.id, <sup>3</sup>tammasse@unhas.ac.id

### Abstrak

Bahasa adalah refleksi dari budaya. Bahasa dalam budaya memiliki hubungan yang erat dengan ungkapan metaforis. Penggunaan ungkapan metaforis dalam sebuah budaya memiliki peran yang signifikan, dan menjadi unsur penting dalam pemahaman dan analisis pada budaya serta bahasa yang terkait. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis penggunaan metafora dalam ungkapan yang umum digunakan oleh masyarakat Bugis di Kabupaten Bone. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dengan menggunakan data berupa ungkapan-ungkapan lisan yang dituturkan oleh masyarakat di Kabupaten Bone. Hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat Bugis di Kabupaten Bone secara sadar atau tanpa disadari menggunakan metafora dalam mengungkapkan gagasan dan pemikiran mereka dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** Bugis; Metafora; Semantik Kognitif.

### Abstract

*Language is a reflection of culture. Language in culture has a close relationship with metaphorical expressions. The use of metaphorical expressions in a culture has a significant role and is an important element in understanding and analyzing the culture and language involved. The aim of this research is to examine and analyze the use of metaphors in expressions commonly used by the Bugis community in Bone Regency. This research uses a qualitative descriptive method and uses data in the form of oral expressions spoken by native Bugis speakers. The results of the analysis show that the Bugis people in Bone Regency consciously or unconsciously use metaphors to express their ideas and thoughts in everyday life.*

**Keywords:** Buginess; Metaphor; Semantic cognitive.



Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

## PENDAHULUAN

Bahasa dan manusia selalu menjadi dua unsur yang tidak terpisahkan. Fenomena ini terjadi karena dalam kehidupan sehari-hari manusia sangat bergantung pada bahasa sebagai alat komunikasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Chaer & Agustina (2010) yang mengemukakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang menjadi ciri khas manusia. Pandangan Chaer & Agustina menegaskan pentingnya bahasa dalam eksistensi dan perkembangan manusia, karena hingga saat ini bahasa masih memainkan peran sentral dalam kehidupan manusia sehari-hari. Manusia menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan orang lain, memahami dan menyampaikan informasi, berpikir, belajar, dan memahami dunia sekitar kita.

Lebih dari itu, bahasa menjadi sarana dalam menjelaskan, mewariskan, dan merayakan nilai-nilai, tradisi, dan norma dalam budaya suatu masyarakat atau komunitas tertentu. Setiap bahasa memiliki unsur-unsur unik yang mencerminkan pandangan dan persepsi unik masyarakat yang menggunakannya. Menurut Trager (1949:18) bahasa adalah sistem simbol-simbol bunyi ujaran yang arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat sebagai alat berinteraksi sesuai dengan keseluruhan pola budaya mereka. Pandangan Trager menyoroti bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi sederhana, tetapi juga merupakan cerminan budaya dan pemahaman manusia tentang dunia. Dengan demikian, bahasa menjadi salah satu unsur inti dalam membentuk dan menggambarkan kebudayaan.

Sejumlah pakar dalam bidang bahasa dan budaya telah menekankan hubungan erat antara bahasa dan budaya, dan juga menyoroti bahwa bahasa merupakan salah satu komponen kunci yang membentuk kebudayaan atau faktor penting dalam menentukan identitas budaya. Setiap kebudayaan di dunia memiliki ciri khasnya sendiri dalam bentuk bahasa yang seringkali mengandung unsur-unsur metaforis. Bahasa metaforis ini adalah salah satu ciri yang membedakan suatu budaya dari budaya lainnya. Pendapat ini juga dikuatkan oleh pandangan Kovecses, yang menjelaskan hubungan antara penggunaan metafora dan aspek kebudayaan. Menurut Kovecses (2005) kebudayaan adalah sebuah entitas yang terdiri dari seperangkat pemahaman dan makna yang dibagikan bersama oleh sekelompok masyarakat. Dalam hal ini, kebudayaan tidak hanya mencakup bahasa, tetapi juga nilai-nilai, norma-norma, keyakinan, serta cara pandang yang menjadi landasan bagi komunitas tersebut. Pandangan Kovecses menggarisbawahi pentingnya metafora dalam memahami dan meresapi kebudayaan yang kompleks dan unik di seluruh dunia.

Metafora sebagai elemen bahasa yang kuat, tidak hanya mencerminkan cara berkomunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai pintu gerbang yang membawa masuk ke dalam inti yang lebih dalam dari kebudayaan tersebut. Dengan kata lain, penggunaan metafora dalam bahasa menjadi sebuah cerminan bagaimana suatu kebudayaan memandang dunia dan menyusun maknanya. Sejalan dengan Kovecses, Lakoff yang dikenal sebagai tokoh pelopor linguistik kognitif mengemukakan pandangan bahwa manusia menggunakan metafora dalam berbicara, berpikir, bahkan dalam bertindak. Lebih lanjut, Lakoff dan Johnson (1980:3) mengemukakan pendapat bahwa sikap konseptual manusia, baik dalam proses berpikir maupun bertindak, secara fundamental dipengaruhi oleh aspek metaforis. Metafora berfungsi sebagai alat untuk mengorganisasi dunia dan menjadikannya lebih dapat dimengerti. Dengan kata lain, metafora lahir dari usaha manusia untuk mengilustrasikan konsep-konsep abstrak sehingga lebih mudah dipahami.

Lakoff dan Johnson telah mengamati menganalisis penggunaan metafora dalam bahasa pada kehidupan sehari-hari. Karena, kesadaran tentang sejauh mana struktur

metafora merasuki bahasa sehari-hari seringkali terlupakan oleh banyak orang. Manusia seringkali tidak menyadari bahwa sebagian besar kalimat yang digunakan baik secara lisan maupun tulisan berasal dari konsep-konsep metafora yang melibatkan pemetaan, pengalihan, dan perpindahan (Lyra & dkk 2006). Dengan kata lain, penggunaan metafora dalam bahasa sehari-hari adalah proses yang hampir tidak disadari oleh banyak orang, di mana bahasa sering digunakan untuk menggambarkan ide atau konsep dengan cara yang melibatkan perpindahan dari konsep fisik atau konkret ke konsep abstrak. Misalnya, pada kalimat "ia sedang di puncak kesuksesannya". Konsep kata "puncak" dalam kalimat ini tidak dapat dijelaskan secara harfiah. Namun, konsep "puncak" mengacu pada keadaan tertinggi atau paling baik dari suatu situasi atau pencapaian.

Dalam lingkup bahasa dan retorika, ungkapan metaforis adalah fenomena yang menarik perhatian para peneliti dan ahli bahasa. Metafora mengacu pada penggunaan kata atau frasa yang melibatkan pemindahan makna dari makna harfiah atau konvensional ke makna yang lebih abstrak atau konseptual. Metafora memungkinkan manusia untuk menyampaikan ide-ide kompleks dan gagasan-gagasan yang sulit diungkapkan dengan bahasa literal. Ketika kata atau frasa yang memiliki makna harfiah digunakan dalam suatu kalimat atau konteks yang berbeda, mereka dapat memberikan makna yang abstrak daripada makna harfiah yang biasa terkandung di dalamnya. Melalui cara ini, metafora menjadi alat yang kuat dalam komunikasi, pemahaman, dan penafsiran dalam berbagai bidang, termasuk sastra, ilmu sosial, dan bahasa sehari-hari. Penelitian tentang penggunaan dan makna metafora dalam berbagai konteks terus menjadi fokus para peneliti untuk memahami bagaimana bahasa digunakan untuk merepresentasikan konsep-konsep kompleks dan abstrak dalam budaya dan komunikasi manusia.

Metafora dianggap sebagai refleksi dari pemikiran dan nilai-nilai budaya suatu masyarakat. Misalnya, dalam ungkapan metaforis "*Time is money*" dan ungkapan metaforis "*alon alon asal klakon*." Kedua ungkapan tersebut menekankan konsep waktu. Metafora "*Time is money*" mencerminkan bagaimana budaya Eropa menghargai waktu sebagai sumber daya yang sangat berharga yang harus dimanfaatkan secara optimal. Di dalam budaya kapitalis Eropa, uang dianggap sebagai salah satu hal yang paling berharga, sehingga untuk menggambarkan pentingnya waktu, digunakanlah konsep uang sebagai kendaraan metafora yang sesuai. Di sisi lain, ungkapan metaforis "*alon alon asal klakon*" menggambarkan bahwa dalam masyarakat Jawa, prioritas bukan pada kecepatan dalam bekerja, melainkan pada pencapaian tujuan dengan benar sesuai dengan nilai-nilai yang mereka anut. Inilah yang membedakan pendekatan budaya Jawa dengan budaya Eropa, di mana masyarakat Eropa cenderung berkembang pesat dengan menghasilkan teknologi-teknologi seperti mesin untuk meningkatkan efisiensi dan kecepatan dalam bekerja. Sementara itu, masyarakat Jawa meyakini bahwa nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi dan dijaga adalah inti dari konsensus budaya mereka.

Pada masyarakat bugis di Kabupaten Bone, ekspresi warisan budaya seringkali tersirat melalui berbagai cara, salah satunya melalui penggunaan metafora dalam bahasa. Suku Bugis, yang berakar di Sulawesi Selatan, dikenal sebagai suku yang menjunjung tinggi adab dan harga diri. Seperti daerah-daerah lain di Indonesia, masyarakat Bugis juga memupuk kekayaan budaya yang beragam, seperti pakaian adat, upacara tradisional, pepatah, warisan nasihat leluhur, mitos lokal, bahkan dalam ungkapan sehari-hari yang sering disebut sebagai '*lecco lecco ada*'. Keberagaman budaya ini tetap menjadi ciri khas tak terpisahkan dari identitas masyarakat Bugis di Kabupaten Bone. Apresiasi terhadap budaya tidak hanya tercermin dalam kata-kata, tetapi juga dalam tindakan nyata, karena mereka terus menjaga dan melestarikannya hingga saat ini. Karena itulah, kekayaan

budaya yang beragam ini menjadi cerminan identitas yang kuat bagi masyarakat Bugis di Kabupaten Bone.

Analisis metafora telah menjadi topik yang penting dan menarik perhatian banyak peneliti dalam penelitian pada budaya Bugis. Salah satu penelitian yang mencolok adalah penelitian yang dilakukan oleh Hasmawati, Gusnawaty, dan Ikhwan M. Said pada tahun 2023 dengan judul "Metafora dan Fungsi Pappaseng Masyarakat Bugis di Kabupaten Rappang". Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan metafora, khususnya dalam fungsi pappaseng dalam masyarakat Bugis yang ada di Kabupaten Rappang. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan pemahaman tentang bagaimana metafora berperan dalam membentuk pemikiran dan budaya masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Haeran pada tahun 2021 dengan judul "Metafora dalam Lirik Lagu Bugis: Kajian Semantig Kognitif". Penelitian Haeran menggali penggunaan metafora dalam lirik lagu Bugis, dengan pendekatan semantik kognitif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana metafora digunakan dalam bahasa dan budaya Bugis melalui medium musik dan lirik lagu. Hasil dari penelitian semacam ini memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana metafora dapat menyelami dan memengaruhi berbagai aspek budaya dan ekspresi bahasa dalam konteks masyarakat Bugis.

Persamaan dua penelitian terdahulu dengan penelitian saya adalah sama-sama menggunakan pendekatan semantik kognitif dalam menganalisis metafora. Pendekatan ini melibatkan pemahaman tentang bagaimana makna dalam bahasa dan budaya terbentuk melalui konsep-konsep kognitif dan bagaimana metafora dapat mengungkapkan aspek-aspek konseptual ini. Adapun, perbedaan penelitian ini dengan dua peneliti terdahulu terletak pada objek dan tujuan penelitian. Penelitian oleh Hasmawati, Gusnawaty, dan Ikhwan M. Said fokus pada fungsi metafora dalam konteks masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang, sedangkan penelitian oleh Haeran lebih berfokus pada penggunaan metafora dalam lirik lagu Bugis. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk menguraikan dan mengidentifikasi berbagai bentuk ungkapan metaforis dalam bahasa Bugis, serta menggambarkan dan menjelaskan makna yang terkandung dalam ungkapan-ungkapan tersebut, terutama yang sering digunakan oleh masyarakat Bugis di Kabupaten Bone. Dengan demikian, penulis berharap bahwa penelitian ini akan memberikan wawasan tentang cara masyarakat Bugis menggambarkan dunia mereka melalui bahasa dan bagaimana metafora berperan dalam memperkaya pemahaman budaya mereka. Melalui analisis metafora dalam bahasa Bugis, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam memperkaya sumber referensi yang tersedia, serta diharapkan dapat membantu para pembaca untuk lebih memahami kekayaan budaya suku Bugis.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menguraikan metafora yang ditemukan dalam ungkapan-ungkapan bahasa Bugis, dengan tujuan akhir untuk membuka wawasan tentang bagaimana bahasa mencerminkan pemikiran dan konseptualisasi dalam masyarakat Bugis di Kabupaten Bone. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengamati, menganalisis, dan merinci penggunaan metafora yang terdapat dalam ungkapan-ungkapan metaforis dalam bahasa Bugis. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan asal-usul dan konseptualisasi dari ranah sumber, serta untuk memaparkan dan menjelaskan relasi yang ada antara ranah sumber

dan ranah sasaran yang termanifestasi dalam ungkapan-ungkapan yang umum digunakan oleh masyarakat Bugis di Kabupaten Bone.

Sumber data penelitian adalah tujuh ungkapan metaforis yang sering dilontarkan atau diucapkan oleh masyarakat Bugis di Kabupaten Bone. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat. Teknik ini digunakan untuk mencatat data-data yang mengandung ungkapan metaforis. Data-data yang telah dianalisis, kemudian disimpulkan sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan ungkapan metaforis yang digunakan oleh masyarakat Bugis di Kabupaten Bone.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerminan suatu budaya dapat dilihat dari bahasa yang digunakan oleh penuturnya. Penting untuk diingat bahwa tidak ada satu budaya atau bahasa manapun yang bisa dianggap lebih unggul atau lebih sempurna dibandingkan budaya dan bahasa lainnya. Setiap budaya dan bahasa memiliki kapasitas yang memadai untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan impian masyarakat penggunanya. Salah satunya, masyarakat Bugis yang berada di Kabupaten Bone yang masih aktif menggunakan bahasa daerah mereka dalam berkomunikasi. Masyarakat Bugis di Kabupaten Bone juga memiliki tradisi unik seperti pribahasa, pantun, *pappaseng*, *cenning rara*, serta berbagai ungkapan budaya lainnya.

Dalam budaya masyarakat Bugis, terdapat ungkapan-ungkapan yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Ungkapan-ungkapan ini berbentuk kiasan yang berperan penting sebagai alat kritik atau sindiran terhadap perilaku yang menyimpang, atau tindakan sewenang-wenang yang dilakukan oleh individu, kelompok, atau bahkan lembaga tertentu. Kritik yang disampaikan melalui ungkapan-ungkapan ini, tidak hanya menjadi ungkapan perasaan, tetapi juga menjadi bagian penting dari kontrol sosial dalam masyarakat Bugis. Fungsinya adalah untuk mengoreksi perilaku seseorang atau kelompok yang melanggar norma, adat istiadat, aturan sosial, atau bahkan hukum yang berlaku dalam masyarakat mereka. Dengan demikian, ungkapan-ungkapan ini, bukan hanya merupakan harta budaya berharga, tetapi juga merupakan alat yang memperkuat keteraturan dan keharmonisan dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis.

Salah satu ungkapan yang sering digunakan dalam budaya Bugis adalah "*matanre ati*". Dalam bahasa Bugis, "*matanre ati*" adalah hasil dari penggabungan dua kata, yaitu "*matanre*" yang mengandung makna "tinggi" dan "*ati*" yang merujuk pada organ tubuh manusia yang berarti "hati." Dengan kata lain, jika kita menafsirkannya secara komprehensif, "*matanre ati*" bermakna "tinggi hati". Namun, penting untuk dicatat bahwa makna sesungguhnya dari ungkapan ini adalah tingkat keangkuhan atau kesombongan yang mungkin dimiliki oleh seseorang. Dalam konteks budaya Bugis, penggunaan ungkapan-ungkapan seperti ini adalah upaya untuk menghindari penggunaan langsung kata "sombong" atau "angkuh" saat menggambarkan seseorang, dengan tujuan menjaga keramahan dalam berkomunikasi.

Ungkapan lain seperti "*pabbere-bere sikku*", Secara harfiah, "*pabbere*" berarti "pemberian" dan "*sikku*" berarti "siku." Namun, makna sebenarnya dari ungkapan ini adalah memberi tanpa keikhlasan atau memberi dengan niat yang tidak tulus. Ketika ungkapan ini digunakan, biasanya mengacu pada seseorang yang memberikan sesuatu kepada orang lain, tetapi kemudian, dalam waktu yang tidak lama, si pemberi tersebut meminta kembali apa yang telah diberikan. Penggunaan ungkapan "*pabbere bere sikku*" seringkali merujuk pada perilaku yang tidak dihargai dalam budaya sosial. Ungkapan tersebut mencerminkan perilaku yang mungkin tidak sepenuhnya jujur atau tulus dalam

hubungan sosial. Dalam konteks budaya, ungkapan ini mengingatkan akan pentingnya memberi dengan tulus dan tanpa harapan balasan, serta menjauhi perilaku yang bermotifkan egois.

Fenomena-fenomena ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kabupaten Bone menggunakan ungkapan-ungkapan yang tidak selalu memiliki makna yang sesuai dengan makna sebenarnya. Mereka sering menggunakan ungkapan dengan makna kiasan atau metafora dalam berkomunikasi. Penggunaan metafora ini berperan dalam menghias atau memoles komunikasi mereka, sehingga menjadikan dialog menjadi lebih halus. Dari sini terlihat bahwa manusia menafsirkan setiap konsep melalui pemahaman kognitifnya, dan bahasa berfungsi sebagai salah satu sarana untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan tersebut.

Lakoff dan Johnson mendefinisikan metafora sebagai konsep yang mempunyai lapisan makna tambahan, yang membantu dalam memahami realitas dalam cakupan yang lebih luas. Metafora merupakan cara mengkonseptualisasikan tanda dengan entitas lain melalui analogi (diferensiasi atau persamaan). Teori metafora yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson dikenal sebagai teori metafora konseptual, yang digunakan untuk mengkategorikan berbagai jenis metafora serta untuk melacak akar makna dari kata atau frasa yang digunakan. Lebih lanjut, teori metafora konseptual juga mempertimbangkan korelasi antara dua ranah yang berbeda, yaitu ranah sumber dan ranah sasaran, serta menjelaskannya relasi antara kedua ranah tersebut dalam bentuk *mapping* atau korespondensi. Menurut Knowles (2006:33) ranah sumber digunakan untuk menggambarkan konsep dasar yang menjadi asal mula metafora, sedangkan ranah sasaran mengacu pada konsep yang menjadi tujuan atau penerapan dari metafora tersebut.

Sejalan dengan pandangan dari Lakoff dan Johnson, Saeed (1997:302-303) mengklaim bahwa dalam metafora terjadi konsep *transference* atau pemindahan makna. Menurut Saeed, metafora dan simile dianggap serupa karena keduanya melibatkan identifikasi kemiripan antara dua hal yang dibandingkan. Namun, sebenarnya, metafora lebih kompleks, karena melibatkan perpindahan konsep dari satu komponen ke komponen lainnya. Metafora terdiri dari dua domain utama, yaitu domain target dan domain sumber. Dalam proses ini, konsep atau pemahaman dari domain sumber dipindahkan atau diterapkan pada domain target untuk memberikan pemahaman yang lebih atau perspektif yang berbeda.

Dalam pembentukan metafora, individu dapat melibatkan serangkaian proses kognitif dan psikologis. Memahami proses kognitif, membantu dalam menggali lebih dalam tentang bagaimana bahasa digunakan untuk mengungkapkan ide, emosi, dan pandangan dunia secara lebih kreatif dan ekspresif. Chomsky (1972:100-103) mengungkapkan bahwa bagian terpenting dalam manusia ada pada kemampuan menghasilkan dan memahami tuturan; dengan kaidah yang terbatas, manusia mampu menyusun kalimat yang berbeda-beda. Pandangan Chomsky menekankan bahwa salah satu aspek paling penting dalam kemampuan manusia dalam berbahasa adalah kemampuan mereka untuk menghasilkan dan memahami tuturan atau kalimat-kalimat yang kompleks. Chomsky juga menggaris bawahi bahwa manusia memiliki kreativitas bahasa yang luar biasa. Dalam hal ini, manusia tidak hanya mampu menghasilkan kalimat-kalimat yang mereka dengar sebelumnya, tetapi juga mampu menyusun kalimat-kalimat baru yang belum pernah mereka dengar sebelumnya.

Menurut Wahab (1995:76) dalam pemahaman semantik, sebuah metafora selalu terdiri dari dua macam makna yang saling terkait. Pertama adalah makna kias (*signifier*), yang merupakan bentuk fisik atau kata-kata konkret yang digunakan dalam metafora

tersebut. Makna kedua adalah makna yang dimaksudkan (*signified*), yang mencerminkan konsep abstrak atau gagasan yang ingin disampaikan melalui metafora tersebut. Makna yang dimaksudkan ini sering kali tidak terungkap dengan jelas dalam kata-kata atau simbol metafora itu sendiri, tetapi lebih merupakan representasi dari makna yang lebih dalam atau kompleks.

Lakoff (2006) mengungkapkan bahwa dalam proses pembentukan metafora melalui proses kognitif, perlu memperhatikan bagaimana menghubungkan antara satu konsep dengan konsep lainnya. Pandangan serupa dikemukakan oleh Collins dan Quillian, yang dikutip oleh Jay (2003:108) yang menjelaskan bahwa manusia tidak hanya memiliki "*mental lexicon*" tetapi juga "*semantic memory*" yang diaktifkan ketika manusia memerlukan referensi untuk menciptakan ungkapan. Dengan kata lain, proses kognitif yang mendasari penciptaan metafora melibatkan kemampuan manusia untuk mengaitkan dan menghubungkan berbagai konsep dalam bahasa, baik melalui pemahaman kognitif maupun melalui memori semantik, yang semuanya berperan dalam menghasilkan makna atau ungkapan-ungkapan yang kreatif. Lebih lanjut Nirmala (2014) menunjukkan bahwa ungkapan metaforis adalah ungkapan yang mengandung konseptualisasi, dan proses konseptualisasi merepresentasikan adanya makna tambahan yang menjadikan ungkapan metaforis tidak hanya memiliki makna literal tetapi juga makna kognitif. Pernyataan Nirmala (2014) menyiratkan bahwa ketika manusia berbicara tentang ungkapan metaforis, mereka harus memahami bahwa metafora tidak hanya memiliki makna harfiah atau literal, tetapi juga memiliki makna tambahan yang terkait dengan konseptualisasi dan pemahaman konsep secara kognitif.

Lakoff dan Johnson secara rinci menjelaskan bagaimana metafora hadir dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Ungkapan-ungkapan metaforis dalam bahasa Bugis dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti dalam pelaksanaan upacara adat tradisional, pribahasa, dan dalam pesan-pesan *pappaseng* yang datang dari generasi sebelumnya. Salah satu contoh dapat dilihat dari pribahasa bugis "*Aju maluruemi riala parewa bola*". Secara harfiah pribahasa tersebut berarti hanya kayu yang lurus yang dapat dijadikan bahan untuk rumah. Rumah dalam pribahasa tersebut digambarkan sebagai seorang pemimpin, sementara kayu melambangkan sikap, perilaku, dan prinsip-prinsip seorang pemimpin. Analogi ini menekankan bahwa sebagaimana kayu harus berkualitas dan lurus untuk menjadi bahan rumah yang baik, begitu pula seorang pemimpin harus memiliki kualitas yang baik dalam perilaku dan kepribadian untuk menjalankan tanggung jawabnya, memberikan perlindungan, dan merawat masyarakat, seperti rumah yang melindungi penghuninya. Selain dalam pribahasa, berbagai bentuk metafora juga muncul dalam ungkapan-ungkapan (*lecco-lecco ada*) yang kerap digunakan oleh masyarakat Bugis di Kabupaten Bone. Untuk lebih rinci, ungkapan-ungkapan metaforis yang teridentifikasi dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### a) Kaddaro sebbo

Tabel 1 Kaddaro Sebbo

Kesamaan	Ranah sumber (Kaddaro Sebbo)	Ranah sasaran (Orang Boros)
Tidak efisien	objek yang tidak mampu menjaga atau melindungi apa yang ada di dalamnya.	Orang yang boros mengalami kesulitan dalam menyimpan uang atau mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan keuangan.

Ungkapan "*kaddaro sebbo*" merupakan sebuah ungkapan yang memiliki makna harfiah "tempurung bocor". Namun, penggunaan ungkapan ini melibatkan konteks budaya, dimana ungkapan tersebut bertujuan untuk memberikan deskripsi atau julukan kepada individu tertentu. Ungkapan tersebut digunakan secara kiasan untuk menyiratkan bahwa orang yang diberi julukan ini memiliki kesamaan dengan "tempurung bocor". Seperti halnya "tempurung bocor" yang mudah kehilangan isinya, orang yang disebut "*kaddaro sebbo*" cenderung menghabiskan penghasilan atau kekayaannya tanpa pertimbangan yang baik. Dengan demikian, ungkapan ini memanfaatkan perubahan makna dari harfiah menjadi kiasan untuk menggambarkan perilaku seseorang.

Ungkapan ini mencerminkan sifat tidak efisien atau kurang bijak yang ada pada "*kaddaro sebbo*" atau "tempurung kelapa" dan kemudian ditransfer atau dihubungkan ke ranah sasaran, yang merupakan julukan bagi orang yang boros. Dalam hal ini, penggunaan ungkapan "*kaddaro sebbo*" menyoroti kesamaan dalam ketidakhati-hatian atau penggunaan sumber daya yang kurang efisien antara objek fisik "tempurung bocor" dan perilaku manusia yang boros. Dengan kata lain, ungkapan ini menggambarkan bahwa seseorang yang disebut sebagai "*kaddaro sebbo*" memiliki kecenderungan untuk menghabiskan harta atau sumber daya mereka tanpa pertimbangan atau memikirkannya terlebih dahulu, mirip dengan bagaimana "tempurung bocor" kehilangan isinya tanpa efisiensi yang baik.

## b) Makkareso Alu

Tabel 2 Makkreso Alu

Kesamaan	Ranah sumber (Makkreso Alu)	Ranah sasaran (Bekerja tanpa hasil)
Ketidak seimbangan antara hasil dan proses	kerja keras yang dilakukan dengan tekun seperti alat penumbuk (alu) yang menumbuk lesung kosong	situasi di mana seseorang telah melakukan upaya atau bekerja keras, tetapi tidak berhasil mencapai hasil yang diinginkan atau tidak dapat menikmati manfaat dari kerja keras mereka.

Alu adalah sebuah perangkat penumbuk tradisional yang terbuat dari kayu keras atau bambu, yang digunakan dalam proses menumbuk lesung kosong selama pelaksanaan pesta panen (*mappadedang*) adat Bugis. Dalam budaya Bugis, ungkapan "*makkareso alu*" atau "bekerja seperti alu" merujuk pada individu atau orang yang bekerja keras namun tidak dapat menikmati hasil atau keuntungan dari kerja keras yang mereka lakukan. Ungkapan ini menggambarkan sebuah situasi di mana seseorang telah berupaya keras dan berdedikasi untuk mencapai suatu tujuan atau hasil tertentu, namun, mereka tidak dapat mencapai atau menikmati manfaat atau hasil yang diharapkan dari upaya keras yang dilakukan.

Ungkapan "*makkareso alu*" menciptakan analogi yang menghubungkan proses kerja keras dengan ketidakpuasan dalam mencapai hasil yang memadai. Ketidakseimbangan antara proses kerja keras dan hasil yang tidak sesuai dengan usaha yang diberikan menjadi dasar untuk pemahaman kiasan dalam ungkapan ini. Dalam ungkapan ini, "*alu*" tidak hanya menjadi objek fisik yang digunakan dalam proses penumbukan, tetapi juga menjadi simbol atau metafora untuk menyiratkan situasi di mana seseorang merasa kecewa karena usaha keras mereka tidak menghasilkan hasil yang diharapkan.

**c) Messo Lojo**

Tabel 3 Messo Lojo

Kesamaan	Ranah sumber (Messo Lojo)	Ranah sasaran (Pemalas)
Perilaku Pasif	Lintah biasanya memiliki perilaku yang lamban. Mereka menggantungkan diri pada inang mereka dan menunggu kesempatan untuk mengisap darah.	kurangnya keinginan untuk bekerja keras atau melakukan tugas dengan efektif

Ungkapan "*messo lojo*" adalah sebuah frasa dalam bahasa bugis yang merujuk pada perilaku seseorang pemalas. Ungkapan tersebut digunakan untuk menggambarkan sifat individu yang menunjukkan kurangnya komitmen terhadap tugas atau pekerjaan setelah mereka merasa puas dengan pencapaian atau pemberian tertentu. Konsep kunci dalam "*messo lojo*" adalah perasaan "kenyang," yang mengacu pada kepuasan atau pencapaian yang telah diperoleh. Setelah merasa puas atau memperoleh keuntungan tertentu, individu tersebut kemudian menurunkan tingkat motivasi atau usahanya dalam melanjutkan tugas atau pekerjaan. Ini dapat menggambarkan perilaku malas atau kurangnya keinginan untuk berusaha lebih keras. Dalam beberapa kasus, orang yang malas mungkin merasa puas dengan melakukan sedikit atau bahkan tidak melakukan pekerjaan sama sekali. Oleh karena itu, ungkapan "*messo lojo*" menciptakan sebuah analogi antara perasaan "kenyang" yang menggambarkan kepuasan atau pencapaian tertentu dan perilaku individu yang malas atau kurang berkomitmen terhadap pekerjaan atau tugas. Ketidaksesuaian antara perasaan kenyang dengan tingkat usaha yang rendah menciptakan dasar untuk pemahaman kiasan dalam ungkapan ini.

**d) Polo panni polo poppa**

Tabel 4 Polo panni polo poppa

Kesamaan	Ranah sumber (Polo panni polo poppa)	Ranah sasaran (Tidak berdaya)
Ketidak mampuan fisik	Patahnya sayap dan paha adalah cedera serius yang dapat mengakibatkan hilangnya kemampuan untuk terbang dan bergerak dengan normal.	orang yang tidak berdaya memerlukan dukungan untuk memulihkan kemampuan mereka.

Ungkapan "*polo panni polo poppa*" memiliki makna harfiah "patah sayap patah paha," tetapi dalam penggunaannya yang lebih luas, ungkapan ini merujuk pada ketidakberdayaan individu dalam mengambil tindakan atau menghadapi tantangan dalam kehidupan mereka. ranah sasaran ungkapan ini dapat dipahami sebagai konsep "tidak berdaya" atau "kehilangan daya". Ketika seseorang mengalami cedera serius seperti patah sayap atau patah paha, mereka sering kali mengalami ketidakberdayaan atau kehilangan kemampuan untuk melakukan banyak aktivitas.

Kesamaan antara ungkapan "*polo panni polo poppa*" dan konsep "tidak berdaya" adalah bahwa keduanya merujuk pada keadaan atau kondisi di mana individu mengalami cedera atau cacat yang signifikan, yang mengakibatkan kehilangan kemampuan untuk bergerak atau menjalankan aktivitas sehari-hari. Ungkapan ini memanfaatkan perumpamaan patah sayap atau patah paha untuk menggambarkan situasi ketidakberdayaan atau keterbatasan dalam tindakan atau pergerakan individu,

menciptakan makna kiasan yang melampaui makna harfiahnya. Dengan demikian, ungkapan ini mengilustrasikan bagaimana bahasa dapat digunakan untuk menyampaikan pesan melalui metafora dan analogi.

#### e) **Masseddi Tai Bembe**

Tabel 5 Masseddi tai bembe

Kesamaan	Ranah sumber (Maseddi tai bembe)	Ranah sasaran (Solidaritas palsu)
Ketidak mampuan fisik	Tahi kambing sering kali memiliki bentuk seperti batang atau biji-biji kecil yang saling terpisah	kurangnya substansi yang sebenarnya dalam persatuan tersebut.

Ungkapan "*masseddi tai bembe*" adalah suatu metafora dalam bahasa bugis yang digunakan untuk menggambarkan suatu bentuk persatuan atau kesatuan yang sebenarnya tidak kokoh atau bersifat semu. Kata "*massedi*" (menyatu), "*tai*" (tahi), dan "*bembe*" (kambing) digunakan secara metaforis untuk menyiratkan bahwa persatuan atau kesatuan yang ada tidak memiliki dasar atau fondasi yang kuat, serupa dengan bagaimana visual tahi kambing yang terpisah pisah. Ungkapan semacam ini sering digunakan untuk menggambarkan situasi di mana terdapat kesatuan atau persatuan yang tampaknya ada, tetapi sebenarnya tidak solid atau tidak bertahan lama. Ini bisa merujuk pada persatuan dalam berbagai konteks seperti sosial, politik, atau lainnya, di mana terdapat konflik internal atau perbedaan antara anggotanya. Secara kiasan, "*masseddi tai bembe*" menyiratkan bahwa meskipun ada upaya untuk bersatu, kesatuan tersebut rapuh dan rentan terhadap perpecahan atau konflik. Dengan demikian, ungkapan ini menciptakan pemahaman metaforis tentang kelemahan atau ketidakstabilan dalam suatu persatuan atau kesatuan.

#### f) **Malampe Jari**

Tabel 6 Malampe Jari

Kesamaan	Ranah sumber (Malampe Jari)	Ranah sasaran (Pencuri)
Jangkauan luas	Deskripsi fisik yang merujuk pada panjangnya jari seseorang seolah-olah memiliki jangkauan yang lebih daripada yang sebenarnya.	licik dan pandai dalam menjalankan tindakan pencurian agar tidak tertangkap.

Ungkapan "*mallampe jari*" dalam bahasa Bugis merupakan sebuah istilah atau julukan yang terbentuk dari dua frasa, yaitu "*malampe*" yang bermakna "panjang" dan "*jari*" yang mengacu pada "tangan." Secara harfiah, jika diterjemahkan secara keseluruhan, ungkapan ini memiliki arti "panjang tangan". Namun, dalam konteks budaya Bugis, "*mallampe jari*" memiliki makna kiasan. Ungkapan ini digunakan untuk merujuk pada individu yang memiliki kemampuan atau kebiasaan mencuri atau mengambil barang milik orang lain dengan mudah, tanpa sepengetahuan atau izin dari pemiliknya. Dengan kata lain, "*mallampe jari*" bukan hanya sekadar gambaran fisik tentang "panjang tangan," melainkan juga merupakan konotasi sosial dan moral yang menggambarkan perilaku pencurian dalam budaya Bugis.

Ungkapan "*mallampe jari*" menggambarkan individu yang dianggap kurang jujur dan memiliki kecenderungan untuk mengambil hak milik orang lain tanpa pertimbangan moral yang memadai. Sebagai bagian penting dalam budaya Bugis, istilah ini mengingatkan masyarakat akan pentingnya integritas dan moralitas dalam berinteraksi dan berbagi dengan sesama. Dalam konteks lebih luas, penggunaan metafora seperti "*mallampe jari*" dalam bahasa bugis juga mencerminkan betapa pentingnya bahasa sebagai alat untuk menggambarkan dan mengkomunikasikan nilai-nilai sosial, etika, dan budaya dalam masyarakat tertentu. Ini menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga merupakan wadah untuk menjelaskan dan mewujudkan berbagai makna sosial dan budaya yang dalam hal ini berhubungan dengan pandangan terhadap pencurian dan perilaku tidak bermoral

### g) Cemme tedong

Tabel 7 Cemme tedong

Kesamaan	Ranah sumber (Cemme tedong)	Ranah sasaran (Mandi buru buru)
Kurang bersih	Kerbau tidak mandi seperti manusia dengan menggunakan sabun dan air. Mereka memiliki cara alami untuk menjaga kebersihan mereka seperti berendam dalam lumpur atau menjilat satu sama lain	Dalam beberapa kasus, mandi yang buru-buru dapat mengakibatkan kurangnya kebersihan

Dalam beberapa budaya atau komunitas, kerbau diasosiasikan dengan hal-hal yang kotor atau berbau karena kerbau adalah hewan ternak yang sering berada di lingkungan yang tidak selalu bersih. Ketika konsep "kerbau" digunakan dalam ungkapan "mandi kerbau", maka konsep ini dipindahkan atau dihubungkan dengan proses mandi, sehingga menciptakan gambaran tentang seseorang yang mandi dengan cara yang tidak bersih. Dalam ungkapan ini, "*tedong*" mewakili kekotoran atau ketidakbersihan, sementara "*cemme*" adalah tindakan yang dilakukan oleh manusia. Ketika keduanya digabungkan, maka menciptakan makna atau gambaran bahwa seseorang mandi dengan cara yang kurang bersih atau tidak memperhatikan kebersihan.

Analogi atau metafora semacam ini sering digunakan dalam bahasa untuk menyampaikan pesan atau makna yang lebih ekspresif daripada hanya menggunakan kata-kata secara harfiah. Dalam hal ini, ungkapan tersebut mungkin digunakan sebagai sindiran atau ejekan. Ini adalah contoh bagaimana bahasa menggunakan analogi atau metafora untuk menyampaikan konsep yang lebih kompleks atau abstrak melalui gambaran yang lebih sederhana.

## SIMPULAN

Ungkapan dalam bahasa daerah memiliki makna khusus yang tidak selalu mudah dipahami oleh orang yang tidak akrab dengan budaya atau bahasa tersebut, termasuk bahasa Bugis yang digunakan sebagai bahasa daerah di Kabupaten Bone. Dalam bahasa Bugis, salah satu bentuk gaya bahasa yang sering ditemui adalah metafora. Metafora ini mengandung makna kompleks yang hanya bisa dicerna sepenuhnya oleh mereka yang hidup dalam budaya tersebut secara intim. Metafora dalam bahasa bugis mengandung makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar perbandingan antara dua hal. Mereka menjadi pintu menuju dunia simbolisme serta pemahaman tentang kehidupan masyarakat

bugis. Metafora ini tidak hanya digunakan dalam cerita rakyat (*pammali*), pribahasa bugis, *pappaseng* atau dalam dialog-dialog pada acara tradisional. Metafora meresap ke dalam ungkapan-ungkapan sehari-hari yang umum digunakan oleh masyarakat suku Bugis di Kabupaten Bone. Kehadiran metafora dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis di Kabupaten Bone menegaskan bahwa penggunaan bahasa bukan hanya sesuatu yang dilakukan secara sporadis. Dengan kata lain, budaya dan bahasa bugis di Kabupaten Bone tidak dapat dipisahkan, dan penggunaan metafora merupakan salah satu cara masyarakat untuk menyampaikan pemikiran, nilai-nilai, dan pengalaman mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, N. (1972). *Language and mind: Enlarged ed.* Harcourt Brace Jovanovich.
- Haeran, H. (2021). Metaphors in Bugisnese song lyrics: Semantic Cognitive Study. *LITERA*, 20(1), 120–137.
- Jay T. (2003). *The psychology of language*. Prentice Hall.
- Kempson, R. M., Wahab, A., & O. (1995). *Teori Semantik*. Airlangga University Press.
- Kövecses, Z. (2005). *Metaphor in culture: Universality and variation*. University Press.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live By*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Lakoff, G. (2006). Chapter 6 Conceptual metaphor. *Cognitive Linguistics: Basic Readings*, 185–238.
- Lyons, J. (Philologe). (1972). Chomsky. Fontana/Collins.
- Lyra, H.M., Sobarna, C., Djajasudarma, F., & Gunardi, G. (2018). *Citra Haté 'Hati' Dalam Metafora Orientasional Dalam Bahasa Sunda*.
- Nirmala, d. -. (2014). Proses Kognitif Dalam Ungkapan Metaforis. *Parole: Journal of Linguistics and Education*, 4(1 April), 1-13.
- SU, H., Gusnawaty, G., & Said, Ikhwan. M. (2023). Metafora Dan fungsi Pappaseng Masyarakat bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(8), 3225–3232.
- Trager, G. (1949). *The Field of Linguistics*. Norman Okla: Battenburg Press